

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemetaan stakeholder dimaksudkan bertujuan menjadi panduan yang dapat dijadikan referensi dalam penyusunan petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis di lingkungan instansi atau proyek pembangunan (Permen Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.54 Tahun 2011). Pemetaan stakeholder ini didapat dari hasil analisis stakeholder. Analisis stakeholder telah menjadi semakin populer di berbagai bidang dan digunakan dalam dasar keputusan (Friedman dan Miles, 2006; Reed dkk, 2009). Menurut ODA (1995), Analisis ini dilakukan di awal proyek dan dapat membantu dalam kaitannya dengan masalah yang akan muncul atau yang ingin ditangani dalam pengelolaan. Analisis ini pernah dilakukan pada penelitian Anindisa (2017), dengan harapan mampu menjadikan pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan, salah satunya jalur pendakian Apuy di Taman Nasional Gunung Ciremai. Pada penelitian ini, analisis stakeholder dilakukan pada salah satu objek pariwisata minat khusus.

Pariwisata minat khusus merupakan pariwisata yang menawarkan kegiatan yang tidak biasa dilakukan oleh wisatawan yang memiliki ketertarikan khusus. Bentuk objek dan atraksi wisata minat khusus dapat menguras tenaga seperti; aktivitas pendakian gunung, arum jeram dan lainnya (Murdana dkk, 2023). Aktivitas mendaki gunung termasuk kegiatan yang cukup digemari yang tidak pernah sepi peminatnya walaupun kegiatan ini termasuk kegiatan ini beresiko tinggi. Dengan melakukan aktivitas pendakian, pengunjung akan mendapatkan

pengalaman baru yang tidak bisa dirasakan di tempat lain contohnya pemandangan *landscape* pegunungan yang memiliki ciri khas tersendiri dimata penikmatnya dan kerap menjadi alasan calon pendaki untuk sejenak merelaksasi atau sekedar melepas penat.

Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) merupakan taman nasional yang mencakup kawasan hutan di Gunung Merbabu. Gunung Merbabu terletak di Jawa Tengah yang meliputi beberapa kabupaten, yaitu Boyolali, Magelang, dan Semarang. Menurut Anandita (2019), setelah Gunung Merbabu menjadi bagian dari Taman Nasional, pengelolaan kawasan gunung menjadi lebih teratur. Taman Nasional menerapkan aturan yang lebih ketat dalam penggunaan dan pengelolaan sumber daya hutan dibandingkan dengan pengelola sebelumnya yakni Perum Perhutani. Pada awalnya terdapat pertentangan dari masyarakat setempat terhadap masuknya Taman Nasional, karena adanya ketakutan mengenai pengembangan dan pengelolaan hutan berikutnya. Masyarakat tidak lagi diizinkan untuk mengambil kayu secara sembarangan di kawasan hutan dan terdapat pembatasan mengenai kawasan yang boleh digunakan untuk berkebun dan mengambil rumput. Dengan masuknya Taman Nasional ini berakibat semakin kecil dan sempitnya ruang masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Menurut Dennis dkk, (2020), salah satu gunung yang menjadi favorit para pendaki yang sudah berpengalaman maupun pendaki pemula adalah Gunung Merbabu. Gunung Merbabu memiliki ketinggian 3.142 Meter diatas permukaan laut (Mdpl) dengan puncak tertinggi bernama Puncak Kenteng Songo. Gunung Merbabu menyuguhkan pemandangan yang sangat indah dengan banyak

ditemukannya Bunga Edelweiss ditambah Gunung Merbabu memiliki sabana yang luas dan indah. Wisata pendakian Gunung Merbabu sangat menarik bagi calon pendaki yang berasal dari berbagai daerah bahkan wisatawan mancanegara (Wahyudi, 2019). Pendakian Gunung Merbabu memiliki 5 jalur pendakian resmi antara lain: jalur pendakian via Selo, via Suwanti, via Wekas, via Cuntel dan via Thekelan. Berikut data pendaki Gunung Merbabu 2022.

Tabel 1. Data pendaki Gunung Merbabu

No.	Jalur Pendakian	Tahun 2022
1	Selo	27.118
2	Suwanti	14.322
3	Wekas	9.010
4	Thekelan	8.021
5	Cuntel	45

Sumber: Balai Taman Nasional Gunung Merbabu 2023

Berdasarkan tabel diatas, jumlah pendaki Gunung Merbabu menunjukkan bahwa jalur pendakian yang paling sedikit dilewati ialah jalur pendakian Cuntel yang terletak di Dusun Cuntel, Desa Kopeng, Kec. Getasan, Kab. Semarang. Jalur pendakian Gunung Merbabu melalui Cuntel memiliki keunggulan medan yang tidak terlalu menanjak jika dibandingkan dengan jalur lainnya. Menurut Damawi (2019), wisata pendakian via Cuntel masih kalah terkenal dibandingkan dengan tiga jalur pendakian lainnya padahal nuansa pendakian yang disajikan juga tidak kalah dengan jalur lainnya di TNGMb. Pos induk pendakian ini memiliki keindahan panorama matahari terbenam yang tidak dapat ditemukan di pos atau jalur pendakian lainnya yakni dapat menikmati pemandangan matahari terbenam di antara tiga gunung, yakni Gunung Sindoro, Sumbing, dan Prau. Selain itu, jalur ini

juga memiliki kelebihan sumber air yang melimpah di Pos Bayangan 2 dan di sekitar pos 5.

Menurut Dawami (2019), jalur pendakian via Cuntel adalah jalur yang paling muda dibuka dibandingkan dengan jalur Thekelan, Selo, dan Wekas. Jalur ini memiliki peminat sedikit. Hal ini dimungkinkan karena termasuk jalur baru dan seringnya dilakukan penutupan jalur pendakian karena tidak ada kelompok yang mengelola pendakian. Kelompok ini beranggotakan pemuda masyarakat setempat. Berdasarkan keterangan dari masyarakat Cuntel, terdapat perbedaan pendapat antar pemuda setempat dalam pembukaan jalur pendakian kembali sehingga sering terjadi penutupan jalur hingga saat ini. Dalam hal ini, ketidak konsistenan dapat menghambat pengembangan jalur pendakian lebih lanjut sehingga perlu dilakukan kajian atau penelitian. Ketidakkonsistenan ini diawali dari perbedaan pendapat pemuda sekitar dikarenakan beberapa fakto seperti telah berkembangnya wisata baru di sekitar jalur pendakian Cuntel dan pemuda lebih memilih mengelola wisata baru tersebut.

Perbedaan pendapat dalam hal operasional jalur pendakian ini dapat menghambat dan memicu konflik. Menurut Reed (2009), potensi konflik dapat diminimalisir dengan mengidentifikasi *stakeholder* agar tidak semakin parah kedepannya. Keterlibatan stakeholder dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan suatu wisata dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam suatu perencanaan wisata (Brugha & Zsuzsa; 2000; Montgomery 1974; Brinkerhoff 1991). Berdasarkan teori tersebut, maka kurang berkembangnya jalur pendakian Cuntel di TNGMb dapat ditelusuri dari seberapa besar keterlibatan para pihak

dalam proses perencanaan pengembangan wisata pendakian. Sebagai langkah awal, diperlukan identifikasi stakeholder yang terlibat dan yang dapat memberikan pengaruh dan kepentingan dalam mendukung pengembangan jalur pendakian. Diharapkan dengan mengetahui stakeholder yang terlibat dapat menjadi dasar dalam penyusunan rencana pengembangan wisata jalur pendakian via Cuntel lebih lanjut.

1.2. Rumusan Masalah

Pendakian Gunung Merbabu memiliki 5 jalur pendakian resmi antara lain: jalur pendakian via Selo, via Suwanting, via Wekas, via Cuntel dan via Thekelan. Berdasarkan tabel jumlah pendaki Gunung Merbabu pada tahun 2022, jalur pendakian yang paling sedikit ialah jalur pendakian via Cuntel. Jalur pendakian ini merupakan jalur terbaru diantara jalur pendakian lainnya di Gunung Merbabu. Jalur pendakian Cuntel memiliki peminat sedikit dimungkinkan karena termasuk jalur baru dan seringkali dilakukan penutupan jalur pendakian karena tidak ada kelompok yang mengelola basecamp pendakian akibat perbedaan pendapat antar pemuda setempat dalam pembukaan jalur pendakian kembali sehingga sering terjadi penutupan jalur hingga saat ini. Selain itu, sejarah adanya konflik saat perubahan alih fungsi kawasan dari pengelolaan Perum Perhutani ke pengelolaan Taman Nasional juga masih dapat memicu konflik kembali antara pihak TNGMb dengan masyarakat sekitar kawasan jika terdapat perbedaan pendapat.

Berdasarkan perbedaan pendapat dan sejarah awal masuknya Taman Nasional yang dapat berpotensi konflik. Oleh karena itu, perlu perencanaan dan pelaksanaan pengembangan suatu wisata bisa dimulai dari melibatkan para pihak

(stakeholder) yang terlibat dalam kegiatan wisata dan dasar dalam penyusunan rencana pengembangan wisata jalur pendakian via Cuntel lebih lanjut. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Siapa saja para pihak yang terlibat dalam pengelolaan jalur pendakian via Cuntel di Taman Nasional Gunung Merbabu?
2. Bagaimana pengaruh dan kepentingan setiap pihak yang terlibat dalam pengelolaan jalur pendakian via Cuntel di Taman Nasional Gunung Merbabu?
3. Bagaimana hubungan antar pihak yang terlibat dalam pengembangan jalur pendakian via Cuntel di Taman Nasional Gunung Merbabu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi para pihak yang terlibat dalam pengelolaan jalur pendakian via Cuntel di Taman Nasional Gunung Merbabu
2. Mengetahui dan memetakan *stakeholders* berdasarkan pengaruh dan kepentingannya dalam pengelolaan jalur pendakian via Cuntel di Taman Nasional Gunung Merbabu.
3. Mengetahui hubungan antar *stakeholder* dalam pengembangan jalur pendakian via Cuntel di Taman Nasional Gunung Merbabu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dan memberikan informasi kepada para *stakeholders* dalam pengelolaan jalur pendakian cuntel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan data dan informasi berupa dokumen ilmiah di Taman Nasional Gunung Merbabu khususnya stakeholder jalur pendakian cuntel. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan terhadap pengambil keputusan terhadap pengelolaan jalur pendakian Cuntel kedepannya.